

ANALISIS MAKNA METAFORA DALAM PUISI AN DIE FREUDE KARYA FRIEDRICH SCHILLER

Jojo Putri Delima Siregar¹, Insenalia Sampe Roly Hutagalung², Lydia Purba³

^{1,2,3}Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

[1siregarjojo45@gmail.com](mailto:siregarjojo45@gmail.com), [2Insenalia@yahoo.co.id](mailto:Insenalia@yahoo.co.id), [3lydiapurba699@yahoo.co.id](mailto:lydiapurba699@yahoo.co.id)

ABSTRACT

This study discusses the meaning of metaphors found in Friedrich Schiller's poem An die Freude. This study uses qualitative descriptive techniques to describe the types of metaphor data found. The purpose of this study is to identify and classify: the meanings of metaphors 1) structural 2) orientational and 3) ontological using Lakoff and Johnson's conceptual metaphor theory. The results show that there are 24 structural metaphor meanings, 16 orientational metaphor meanings, and 41 ontological metaphor meanings. Thus, it can be concluded that ontological metaphor meanings are the most frequently found in Friedrich Schiller's poem An die Freude.

Keywords: Analysis, Poetry, Conceptual Metaphor, Lakoff and Johnson.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas makna metafora yang terdapat dalam puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller. Penelitian ini menggunakan teknik deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan jenis data metafora yang ditemukan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan: makna metafora 1) struktural 2) orientasional dan 3) ontologis menggunakan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson. Hasilnya, ditemukan 24 data makna metafora struktural, 16 data makna metafora orientasional, dan 41 data makna metafora ontologis. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa makna metafora ontologis yang paling banyak ditemukan dalam puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller.

Kata kunci: Analisis, Puisi, Metafora Konseptual, Lakoff dan Johnson.

A. Pendahuluan

Puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller (1785) merupakan karya monumental dari periode Sturm

und Drang yang mengekspresikan gagasan kebebasan, persaudaraan, dan sukacita universal. Melalui bait terkenal "Alle Menschen werden

Brüder" (semua manusia menjadi saudara), Schiller menegaskan idealisme humanistik yang menolak batas sosial dan menempatkan manusia dalam harmoni dengan Tuhan dan alam.

Puisi sebagai bentuk ekspresi sastra memiliki kekuatan untuk menyampaikan ide-ide abstrak melalui simbol dan metafora. Thiery et al. (2024) menyatakan bahwa puisi merupakan peta pengetahuan batin yang mencakup dimensi semantik, relasional, dan emosional. Oleh karena itu, bahasa puisi Schiller tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga konseptual—menampilkan cara berpikir manusia tentang kebahagiaan dan kebebasan.

Metafora dalam puisi ini berperan penting dalam membentuk makna. Lakoff dan Johnson (1980:5) menegaskan bahwa "Metaphor is pervasive in everyday life, not just in language but in thought and action." Dengan demikian, metafora bukan sekadar gaya bahasa, melainkan cara manusia memahami realitas melalui pemetaan antara konsep konkret dan abstrak. Pendekatan ini dikenal sebagai teori Metafora Konseptual yang kemudian dikembangkan oleh

Kövecses (2010) sebagai landasan analisis linguistik kognitif.

Dalam puisi *An die Freude*, metafora menjadi jembatan antara pengalaman spiritual dan sosial. Ungkapan seperti "Freude, schöner Götterfunken" menggambarkan sukacita sebagai percikan ilahi yang menyatukan manusia, sedangkan "Tochter aus Elysium" mempersonifikasikan kebahagiaan sebagai makhluk surgawi. Kedua metafora ini menunjukkan pemetaan konseptual yang mendalam antara realitas spiritual dan pengalaman manusia.

Penelitian terdahulu oleh Syafethi (2016) dan Liyanto & Parnaningroem (2024) lebih banyak menyoroti tema humanisme dan makna moral dalam puisi Schiller, namun belum menelaah aspek metafora secara konseptual. Di sisi lain, Sayuti (2023) dan Zakarias et al. (2021) menekankan fungsi puisi sebagai refleksi sosial dan sarana pembentukan nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengisi celah dengan menelaah metafora dalam puisi ini dari perspektif linguistik kognitif.

Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan

mengklasifikasikan makna metafora struktural, orientasional, dan ontologis dalam puisi *An die Freude* berdasarkan teori Lakoff dan Johnson. Analisis ini penting karena mengungkap bagaimana Schiller menggunakan bahasa puitis untuk merepresentasikan konsep kebahagiaan universal secara konseptual dan filosofis.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan sumber data utama berupa teks asli puisi *An die Freude* dalam antologi *Friedrich Schiller Werke in Drei Bänden* bagian satu. Analisis dilakukan dengan mengklasifikasikan metafora berdasarkan tiga kategori utama: struktural, orientasional, dan ontologis (Lakoff & Johnson, 1980; Kövecses, 2010). Setiap data dianalisis untuk mengungkap makna konseptual yang merepresentasikan pandangan dunia penyair.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan 41 data makna metafora dalam puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller. Hasil analisis

dari data yang ditemukan dibagi berdasarkan 3 jenis metafora konseptual menurut Lakoff dan Johnson yaitu metafora struktural, metafora orientasional, dan metafora ontologis.

1. Makna Metafora Struktural

Ditemukan sebanyak 24 data yang termasuk ke dalam jenis makna metafora struktural. Berikut hasil analisis dari beberapa data yang ditemukan:

Tabel 1. Data (1) Makna Metafora Struktural

Data	: <i>Freude, schöner Götterfunken,</i>
Makna	: Kegembiraan, percikan
Leksikal	cahaya ilahi,
Makna	: Kegembiraan diibaratkan
Kontekstual	seperti cahaya (harapan) yang diberikan Tuhan untuk menerangi manusia dari kegelapan.
Sumber	: Percikan ilahi
Target	: Kegembiraan

Larik di atas mengandung metafora struktural, sebab muncul peralihan konsep antara *percikan ilahi* dengan *kegembiraan*. Ungkapan *percikan ilahi* memiliki makna kontekstual *harapan*. Sehingga *percikan ilahi* dari konteks *kegembiraan* digambarkan sebagai

pancaran energi ilahi yang membawa pencerahan. Larik ini menegaskan bahwa sukacita bukan sekadar emosi atau perasaan yang menyinari dan menyatukan manusia, melainkan juga sumber kekuatan yang memberikan harapan dan kedamaian.

Tabel 2. Data (2) Makna Metafora Struktural

Data	: <i>Ihr stürzt nieder, Millionen?</i>
Makna	: Kalian terjatuh, jutaan
Leksikal	manusia?
Makna	: Umat manusia di
Kontekstu	seluruh bumi sujud
al	menyembah dan dan
	hormat kepada Tuhan
	sebagai sumber
	sukacita sejati dengan
	rendah hati.
Sumber	: Jatuh (sujud)
Target	: Kerendahan hati

Larik di atas mengandung metafora struktural, sebab muncul peralihan konsep antara *jatuh (sujud)* dengan *kerendahan hati*. Ungkapan *sujud* memiliki makna kontekstual *penghormatan* atau *pengakuan terhadap sesuatu yang suci dan agung*, sehingga *sujud* dari konsep *kerendahan hati* sebagai respon alami terhadap kerendahan hati umat manusia kepada kekuatan ilahi atau

sukacita. Larik ini dibuat untuk mengajak manusia bersikap hormat dan rendah hati kepada Tuhan yang penuh kasih dan sayang.

Tabel 3. Data (3) Makna Metafora Struktural

Data	: <i>Ausgesöhnt die ganze Welt!</i>
Makna	: Damaikanlah kembali
Leksikal	seluruh dunia!
Makna	: Puncak dari harapan ideal
Kontekstua	pencerahan dan
I	humanisme, dunia yang lebih baik dengan mengakhiri konflik,
	permusuhan, atau perpecahan yang mengarah pada perdamaian.
Sumber	: Pendamaian
Target	: Persaudaraan universal

Larik di atas terdapat metafora struktural, sebab muncul peralihan konsep antara *pendamaian* dengan *persaudaraan universal*. Ungkapan *pendamaian* memiliki makna kontekstual *tindakan yang dilakukan untuk mengakhiri konflik, permusuhan, atau perpecahan di antara pihak yang bersangkutan, mengarah pada perdamaian*. Sehingga *pendamaian* dalam konteks *persaudaraan universal* merupakan upaya dan tujuan idealis dari sukacita ilahi yang mempersatukan umat

manusia. Larik ini menyampaikan tujuan utama dari seluruh *ode* (puisi lirik) yaitu rekonsiliasi total yang terkait dengan politik, sosial, dan filosofis Eropa pada masa itu. Rakyat berharap dunia menjadi lebih baik sesuai dengan janji sukacita ilahi.

4. Data (4) Makna Metafora Struktural

Data	<i>Wahrheit gegen Freund und Feind,</i>
Makna Leksikal	Kebenaran pada teman dan musuh,
Makna Kontekstual	Komitmen terhadap kebijakan (persaudaraan atau kejujuran) dalam setiap hubungan, bahkan dengan musuh dimana manusia harus mampu menetapkan kejujuran sebagai fondasi utama untuk mencapai persaudaraan sejati.
Sumber	Teman dan musuh
Tarjet	Persaudaraan

Larik di atas terdapat metafora struktural, sebab muncul peralihan konsep antara *teman* dan *musuh* dengan *persaudaraan*. Ungkapan *teman* dan *musuh* memiliki makna kontekstual *batasan sosial* dan *relasional yang ekstrem* (*yang disuka*

dan yang dibenci). Sehingga *teman* dan *musuh* dalam konteks *persaudaraan* menekankan komitmen terhadap kebijakan (persaudaraan atau kejujuran) dalam setiap hubungan, bahkan dengan musuh. Manusia harus mampu menetapkan kejujuran yang radikal sebagai fondasi utama untuk mencapai persaudaraan sejati. Larik ini merupakan kritik terhadap politik monarki absolut pada zaman itu. Maka dari itu, Schiller menuntut agar rakyat didasarkan pada integritas sosial dimana standar etika (kejujuran) harus diterapkan secara setara kepada semua orang, tanpa memandang sekutu maupun musuh.

2. Makna Metafora Orientasional

Ditemukan sebanyak 16 data yang termasuk ke dalam jenis makna metafora orientasional. Berikut hasil analisis dari beberapa data yang ditemukan:

Tabel 5. Data (5) Makna Metafora Orientasional

Data	: <i>Alle Menschen werden Brüder,</i>
Makna Leksikal	: Semua manusia akan menjadi saudara-saudara,

Makna : Harapan agar semua Kontekstu manusia di seluruh dunia al dapat bersatu dalam persaudaraan yang tulus.	diatur untuk meraih kemenangan moral.
Sumber : Manusia	Sumber : Lintasan
Target : Persaudaraan	Target : Perjuangan moral
Larik di atas mengandung metafora orientasional, sebab mengorientasikan konsep antara <i>manusia</i> dengan <i>persaudaraan</i> yang memiliki dimensi <i>horizontal</i> . Ungkapan <i>manusia</i> memiliki makna kontekstual <i>terhubung dengan lingkungan dan situasi</i> , sehingga persaudaraan digambarkan sebagai kesetaraan dan solidaritas umat manusia. Larik ini mengungkapkan impian akan dunia yang adil, setara, dan bersatu, di mana tidak ada lagi perbedaan kelas atau kasta antar manusia dan dibangun atas dasar persaudaraan.	Larik di atas terdapat metafora orientasional, sebab mengorientasikan konsep antara <i>lintasan</i> dengan <i>perjuangan moral</i> yang memiliki dimensi <i>spasial</i> (ruang dan arah). Ungkapan <i>lintasan</i> memiliki makna kontekstual <i>jalur yang telah ditentukan, menunjukkan arah dan tujuan yang jelas untuk mengejar panggilan hidup</i> digambarkan sebagai aksi perjuangan yang didorong oleh semangat dan kegembiraan untuk mencapai kebaikan dan kebenaran, tidak dengan keputusasaan untuk meraih kemenangan moral. Larik ini mengajak setiap individu untuk fokus akan tujuan hidupnya serta menjalani kehidupan dengan penuh semangat dan kegembiraan.

Tabel 6. Data (6) Makna Metafora Orientasional

Data : <i>Laufet, Brüder, eure Bahn,</i>
Makna : Berlariyah, saudara-saudara,
Leksikal jalan kalian,
Makna : Mengajak manusia untuk
Kontekstu tetap fokus dan tekun dalam al tujuan hidupnya sesuai dengan jalur yang telah

Tabel 7. Data (7) Makna Metafora Orientasional

Data : <i>Brüder, fliegt von euren Sitzn,</i>
Makna : Saudara-saudara,
Leksikal terbanglah dari duduk kalian,
Makna : Seruan mengajak umat
Kontekstua manusia yang bersaudara I untuk melepaskan segala

	beban tanpa ragu dan mewujudkan cita-cita suka cita.	Makna : Langit berbintang Kontekstua diibaratkan akan keberadaan manusia dan penegasan akan harapan serta sumber suka cita yang transenden.
Sumber	: Saudara-saudara	
Target	: Pengakuan ilahi	
	Larik di atas terdapat metafora orientasional, sebab mengorientasikan konsep antara saudara-saudara dengan pengakuan ilahi yang memiliki dimensi <i>down-up</i> . Ungkapan saudara-saudara memiliki makna kontekstual <i>panggilan akrab kepada sekelompok orang yang memiliki status setara (persaudaraan)</i> , sehingga saudara-saudara dimaknai sebagai panggilan langsung kepada umat manusia untuk bertindak mewujudkan ideal suka cita dengan melepaskan beban tanpa keraguan, harus dengan perasaan bebas dan gembira. Larik ini mengajak dan memerintahkan umat manusia untuk melepaskan diri dari kepasifan dan dapat bersatu sebagai saudara untuk mewujudkan cita-cita persaudaraan, kebebasan, dan kesetaraan.	Sumber : Langit berbintang Target : Tuhan yang Transenden
		Larik di atas terdapat metafora orientasional, sebab mengorientasikan konsep antara <i>langit berbintang</i> dengan <i>Tuhan yang transenden</i> yang memiliki dimensi <i>down-up</i> . Ungkapan <i>langit berbintang</i> memiliki makna kontekstual <i>batasan fisik tertinggi yang dapat dilihat manusia, yang mengarah pada energi kolektif umat manusia</i> , sehingga <i>langit berbintang</i> dimaknai sebagai wilayah ilahi yang tinggi, mulia dan, serta pengakuan akan keberadaan manusia dan penegasan akan harapan serta sumber suka cita yang transenden. Larik ini menyeimbangkan iman dan akal, yang sering kali bertentangan dengan teologi tradisional pada masa pencerahan.

Tabel 8. Data (8) Makna Metafora Orientasional

Data	: Überm Sternenzelt dort oben!
Makna	: Di atas langit berbintang di atas sana!
Leksikal	

3. Makna Metafora Ontologis

Ditemukan sebanyak 41 data yang termasuk ke dalam jenis makna metafora ontologis. Berikut hasil

analisis dari beberapa data yang ditemukan:

Tabel 9. Data (9) Makna Metafora Ontologis

Data	: <i>Tochter aus Elysium</i> ,
Makna	: Putri dari Elysium.
Leksikal	
Makna	: Elysium diibaratkan seperti dunia ideal yang hanya bisa dicapai melalui sukacita dan persaudaraan antar manusia.
Kontekstu al	
Sumber	: Elysium
Target	: Kegembiraan

Pada larik di atas terdapat metafora ontologis, sebab *kegembiraan* di objektifikasi menjadi entitas fisik, yaitu *Elysium* (mitologi Yunani). Sifat fisik *Elysium* umumnya merupakan tempat peristirahatan abadi bagi jiwa-jiwa heroik dan orang-orang pilihan yang diberkati oleh para dewa (dalam mitologi Yunani). Ungkapan *Elysium* memiliki makna kontekstual *dunia yang ideal dan universal*, sehingga kegembiraan dianggap sebagai entitas hidup dari dunia surgawi sebagai nilai luhur yang hanya bisa dicapai melalui sukacita dan persaudaraan antar manusia. Larik ini menegaskan bahwa kegembiraan bukan sekadar perasaan sementara,

tetapi kekuatan yang menyatukan dan cinta universal seluruh manusia.

Tabel 10. Data (10) Makna Metafora Ontologis

Data	: <i>Wird ein großer Gott belohnen.</i>
Makna	: Tuhan yang besar akan membala.
Leksikal	
Makna	: Janji sentral bagi mereka yang menderita oleh Tuhan yang transenden pemberi harapan dan akan dibalas di surga.
Kontekstua	
Sumber	: Tuhan yang besar
Target	: Pemulihan abadi

Larik di atas terdapat metafora ontologis, sebab *pemulihan abadi* di objektifikasi menjadi entitas fisik, yaitu *Tuhan yang besar*. Sifat fisik *Tuhan yang besar* umumnya merupakan sosok otoritas tertinggi (seperti Raja) yang memiliki kekuasaan. Ungkapan *Tuhan yang besar* memiliki makna kontekstual *pihak pemberi jaminan keadilan dan harapan kepada umat manusia yang telah menderita dan akan dibalas di alam yang lebih tinggi (surga)*, sehingga *pemulihan abadi* sebagai sesuatu yang konkret, yang memiliki entitas nyata dan kuasa bagi mereka yang berani menderita demi kebaikan dan sukacita abadi. Larik ini

memberikan dorongan spiritual kepada manusia melalui janji ganjaran dari kekuatan tertinggi.

Tabel 11. Data (11) Makna Metafora Ontologis

Data	: <i>Brüder, gält es Gut und Blut –</i>
Makna	: Saudara-saudara,
Leksikal	pandang dia sebagai kebaikan dan darah
Makna	: Umat manusia diajak
Kontekstua	untuk berpelukan,
I	untuk mempertahankan persaudaraan serta menganggapnya seperti biaya hidup dan berkomitmen untuk mencapai cita-cita heroik dan mulia dalam kegembiraan.
Sumber	: Harta dan darah
Target	: Persaudaraan

Larik di atas terdapat metafora ontologis, sebab *persaudaraan* di objektifisasikan menjadi entitas fisik, yaitu *harta dan darah*. Sifat fisik *harta dan darah* umumnya merupakan *kekayaan material dan kehidupan itu sendiri*. Ungkapan *kekayaan dan darah* memiliki makna kontekstual *tuntutan heroik terhadap kesediaan umat manusia untuk berkorban tanpa*

batas sebagai bagian dari persaudaraan dan komitmen moral dimaknai sebagai nilai spiritual persaudaraan umat manusia yang harus dipertahankan serta menganggapnya seperti biaya hidup mereka dan menjadi cita-cita heroik dan mulia. Larik ini merupakan seruan untuk mengajak dengan tegas umat manusia setiap individunya untuk mengukur komitmen mereka terhadap kesediaan mereka untuk menunjukkan keagungan moral dengan bersedia mengorbankan segalanya demi kebersamaan.

Tabel 12. Data (12) Makna Metafora Ontologis

Data	: <i>Dem Gelübde treu zu sein,</i>
Makna	: Setia pada sumpah,
Leksikal	
Makna	: Kesetiaan merupakan
Kontekstua	keteguhan terhadap janji
I	dan ikrar sebagai sifat utama dari persaudaraan.
Sumber	: Sumpah
Target	: Ketekunan abadi

Larik di atas terdapat metafora ontologis, sebab *ketekunan abadi* di objektifisasikan menjadi entitas fisik, yaitu *sumbah*. Sifat fisik *sumbah* umumnya merupakan *pernyataan/janji*. Ungkapan *sumbah* memiliki makna kontekstual

penyempurnaan ikrar yang berfungsi sebagai penekanan akhir setelah seruan terhadap larik sebelumnya dimaknai sebagai penetapan kesetiaan yang tak tergoyahkan sebagai sifat utama dari persaudaraan yang baru diikrarkan. Larik ini menuntut ketaatan yang abadi dan tak tergoyahkan pada sumpah persaudaraan, menjadikannya standar moral tertinggi bagi umat manusia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan, mengenai makna metafora dalam puisi *An die Freude* karya Friedrich Schiller, ditemukan sebanyak 81 data yang terkandung di dalamnya. Data tersebut dibagi menjadi 3 jenis berdasarkan teori metafora konseptual Lakoff & Johnson. Pada jenis metafora struktural ditemukan sebanyak 24 data, lalu pada metafora orientasional ditemukan sebanyak 16 data, dan terakhir pada metafora ontologis ditemukan sebanyak 41 data.